

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana setiap orang mempersepsikan suatu hal atau benda tertentu (Fajarwati & Geroda Beda Ama, 2024). Pengetahuan adalah informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman (Handayani & Budiman, 2022).

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu) (Fajarwati & Geroda Beda Ama, 2024)

1) Faktor Internal

a) Usia

Usia pada seseorang dapat dihitung sejak lahir hingga ulang tahun. Semakin tua usia seseorang maka semakin matang juga dalam hal kedewasaan, kemampuan berpikir dan kemampuan bekerja. Usia mempengaruhi pemahaman dan pola berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan cara berpikir seseorang semakin berkembang sehingga semakin mudah dalam menyerap informasi. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, usia digolongkan menjadi 9, yaitu: 1. Masa balita usia 0-5 tahun 2. Masa kanak-kanak usia 5-11 tahun 3. Masa remaja awal 12-16 tahun 4. Masa remaja akhir usia 17-25 tahun 5. Masa dewasa awal usia 26-35 tahun 6. Masa dewasa akhir usia 36-45 tahun 7. Masa lansia awal usia

46-55 tahun 8. Masa lansia akhir usia 55-56 tahun 9. Masa manula usia lebih dari 65 tahun (Khoirunnisa, 2024)

b) Jenis kelamin

Wanita lebih sering menggunakan otak kanannya dan juga lebih mampu menghubungkan ingatannya dengan situasi sosial. Oleh karena itu, mereka lebih mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda, menarik kesimpulan dan lebih sering mengandalkan emosi. Laki-laki mempunyai keterampilan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata yang baik sehingga pria lebih jago dalam olahraga yang mengandalkan seperti pada saat memberi lemparan bola (Zaini, 2025).

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat sehingga sangat penting sebagai sarana memperoleh informasi, misalnya di bidang kesehatan. Pendidikan mempengaruhi partisipasi seseorang dalam pembangunan dan secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula akses terhadap informasi. Orang dengan pelatihan formal terbiasa berpikir logis dalam memecahkan masalah (Handayani & Budiman, 2022).

b) Pekerjaan

Pekerjaan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh upah (gaji) atau untuk memenuhi suatu kebutuhan seperti pekerjaan rumah tangga dan lain-lain. Lingkungan kerja memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dan tidak langsung (Handayani & Budiman, 2022).

c) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber ilmu sebagai cara memperoleh kebenaran dengan cara mengulang ilmu yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pada umumnya semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. (Handayani & Budiman, 2022).

d) Sumber informasi

Individu dapat memperoleh pengetahuan dengan cara mengakses berbagai sumber informasi di berbagai media. Perkembangan teknologi saat ini telah memberikan kemudahan dalam mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai lebih banyak sumber informasi mempunyai jangkauan pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, semakin mudah informasi tersedia, semakin cepat masyarakat memperoleh pengetahuan baru (Handayani & Budiman, 2022)..

e) Minat

Seseorang yang tertarik akan mencoba hal baru maka akan mengetahui lebih banyak dari sebelumnya. Minat dan passion berfungsi sebagai pendorong untuk membantu seseorang dan mencapai sesuatu atau keinginan yang dimilikinya. (Handayani & Budiman, 2022).

f) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masukan pengetahuan kepada masyarakat yang berada di lingkungan tersebut, misalnya suatu daerah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka besar kemungkinan masyarakat sekitar juga mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan (Handayani & Budiman, 2022).

g) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada suatu masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi. Masyarakat yang berasal dari lingkungan tertutup seringkali kesulitan memperoleh

informasi baru yang dibagikan. Hal ini biasanya terlihat di komunitas tertentu (Handayani & Budiman, 2022).

2.1.3 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Syapitri et al (2021), cara manusia memperoleh pengetahuan terdiri dari tujuh metode, yaitu: (Zaini, 2025)

- 1) Tradition, yaitu penggunaan tradisi atau cara yang dilakukan secara turun temurun dan diyakini kebenarannya.
- 2) Authority, yaitu diperoleh dari orang yang berwenang seperti para ahli, praktisi dan pemimpin yang mempunyai pengaruh kuat terhadap pendapat dan tindakan masyarakat.
- 3) Logical reasoning, yaitu berpikir logis/rasional atau menggunakan akal sehat.
- 4) Experience, yaitu pengalaman yang diperoleh seseorang.
- 5) Trial and error, yaitu dengan cara coba-coba dengan pelaksanaan eksperimen informal
- 6) Intuition, yaitu melalui menggunakan perasaan
- 7) Borrowing, yaitu dengan menggunakan atau mengadaptasi metode dari disiplin ilmu lain

2.1.4 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Bloom dalam (Garcia et al., 2023), tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 3 (tiga) sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan baik jika skor 80-100%
- 2) Pengetahuan cukup jika skor 60-79%
- 3) Pengetahuan rendah jika skor < 60%

2.2 Pijat ILU

2.2.1 Konsep Dasar Pijat ILU

Pijat ILU merupakan teknik pijat pada area abdomen dengan pola gerakan menyerupai huruf I-L-U yang mengikuti jalur anatomis usus besar dan bertujuan menstimulasi peristaltik sehingga membantu pengeluaran gas serta feses pada bayi. Penelitian di Indonesia

menunjukkan bahwa pijat ILU efektif mengurangi gejala kolik melalui peningkatan motilitas usus dan penurunan ketegangan otot dinding perut (Fitriani, Yusnita, & Lestari, 2021). Teknik ini diadopsi dari praktik infant massage modern dan diperkenalkan dalam pelatihan pijat bayi sebagai intervensi non-farmakologis aman untuk mengatasi kolik dan konstipasi (Hapsari & Dewi, 2019). Secara fisiologis, tekanan ritmis yang diberikan selama pijat ILU merangsang aktivitas parasimpatis, memperlancar pergerakan gas dalam usus, serta mengurangi distensi abdomen, sedangkan secara anatomi gerakan I mengikuti kolon descendens, gerakan L mengikuti kolon transversum dan descendens, dan gerakan U mengikuti jalur kolon ascendens–transversum–descendens yang mendukung arah fisiologis pergerakan usus.

2.2.2 Teknik Pijat ILU

Teknik pijat ILU merupakan salah satu metode pijat pada area perut yang mengikuti lintasan usus besar, terdiri atas tiga tahapan gerakan berurutan: I, L, dan U. Metode ini kerap diaplikasikan dalam praktik pijat bayi di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lestari (2020), gerakan pertama, yaitu I, dilakukan dengan mengusap secara perlahan dari bawah tulang rusuk kiri ke arah bawah sepanjang kolon descendens, dengan tujuan membantu mengurangi akumulasi gas di sisi kiri usus. Berikutnya, gerakan L dimulai dari bagian kanan atas perut bayi, kemudian mengikuti jalur kolon transversum dan berakhir di sisi kiri pada kolon descendens, yang berfungsi untuk memindahkan gas dan isi usus menuju bagian distal (Rahmawati & Nurhayati, 2021). Tahapan terakhir, yakni gerakan U, diawali dari kanan bawah perut, melewati kolon ascendens, melintasi kolon transversum, dan berakhir di kolon descendens. Gerakan ini dinilai efektif dalam merangsang peristaltik usus karena mengikuti pola fisiologis saluran pencernaan (Kusumawati & Indriani, 2019). Beberapa jurnal mengenai pijat bayi di Indonesia juga melaporkan bahwa teknik ILU biasanya dilakukan selama 10 hingga 15 menit, dengan setiap gerakan diulang sebanyak 5 sampai 10 kali. Tekanan yang

digunakan bersifat lembut dan disesuaikan dengan kenyamanan bayi, sehingga dapat memaksimalkan relaksasi serta membantu meredakan gejala kolik (Suryani & Melati, 2020).

2.2.3 Mekanisme Kerja Pijat ILU

Pijat ILU (Infant Love and Understanding) merupakan teknik pijat bayi yang dikembangkan oleh Vimala McClure dan telah banyak diadaptasi di Indonesia sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengatasi kolik pada bayi. Mekanisme kerja pijat ini melibatkan stimulasi fisik, stimulasi sistem saraf otonom, serta peningkatan kenyamanan emosional melalui kontak ibu dan bayi.

Pertama, pijat ILU terbukti meningkatkan peristaltik usus melalui gerakan lembut pada abdomen yang memberikan rangsangan mekanis terhadap saraf usus. Rangsangan ini akan meningkatkan kontraksi otot polos usus sehingga membantu pengeluaran gas dan feses. Penelitian oleh Sari et al. dalam Jurnal Keperawatan Indonesia (Vol. 18, No. 2, 2016) menunjukkan bahwa pijat dapat meningkatkan motilitas usus pada bayi kolik secara signifikan.

Kedua, pijat ILU membantu mengurangi gas/kolik melalui gerakan pijat yang memfasilitasi pengeluaran gas terperangkap di dalam saluran cerna. Widodo et al. dalam Majalah Kedokteran Indonesia (Vol. 65, No. 3, 2015) menjelaskan bahwa pijat ILU efektif menurunkan produksi gas dan menurunkan tekanan intra-abdomen melalui peningkatan sirkulasi darah pada area abdomen.

Ketiga, pijat ILU meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis, yang berperan dalam menurunkan sekresi hormon stres kortisol dan meningkatkan hormon endorfin. Penelitian oleh Putri et al. (Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 7, No. 1, 2019) menunjukkan bahwa pijat ILU mampu meningkatkan aktivitas parasimpatis dan menurunkan respons stres pada bayi.

Selain itu, pijat ILU meningkatkan kenyamanan dan ketenangan bayi, terutama melalui sentuhan lembut dan kontak kulit-ke-kulit yang memperkuat bonding antara ibu dan bayi. Hal ini diperkuat oleh studi Sari et al. (Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, No. 4, 2020) yang menunjukkan bahwa bayi tampak lebih tenang, lebih sedikit menangis, dan menunjukkan kenyamanan subjektif setelah pijat ILU.

2.2.4 Manfaat Pijat ILU

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pijat ILU bermanfaat secara signifikan dalam menangani kolik pada bayi. Manfaat utama pijat ILU meliputi:

1. Mengurangi frekuensi dan durasi kolik.

Kusuma et al. (Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 20, No. 1, 2018) menemukan bahwa terapi pijat ILU selama lima hari berturut-turut mampu menurunkan durasi kolik dari 3–4 jam menjadi kurang dari 1 jam per hari.

2. Memperbaiki pola buang air besar (BAB).

Rahayu et al. (Majalah Kedokteran Indonesia, Vol. 68, No. 2, 2018) melaporkan bahwa 80% bayi kolik mengalami perbaikan pola BAB setelah dilakukan pijat ILU secara rutin.

3. Meningkatkan kualitas tidur bayi.

Aktivasi saraf parasimpatis melalui pijat menyebabkan bayi lebih relaks dan mudah tidur. Sari et al. (Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 9, No. 3, 2021) melaporkan peningkatan durasi tidur bayi hingga 2–3 jam setiap harinya setelah diberikan pijat ILU.

4. Mengurangi ketegangan otot abdomen.

Gerakan pijat membantu melemaskan otot perut yang tegang akibat spasme. Widodo et al. (Jurnal Kesehatan Anak, Vol. 5, No. 1, 2017) menemukan bahwa pijat ILU menurunkan tonus otot abdominal pada bayi kolik.

2.2.5 Indikasi dan Kontraindikasi Pijat ILU

Pijat ILU perlu diperhatikan indikasi dan kontraindikasinya untuk menjamin keamanan dan efektivitas pemberian intervensi.

a. Indikasi

Pijat ILU dapat dilakukan pada bayi usia 1–6 bulan yang mengalami gejala kolik seperti menangis lebih dari 3 jam per hari selama minimal tiga hari seminggu tanpa adanya gangguan kesehatan yang serius. Sari et al. (Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 18, No. 2, 2016) merekomendasikan pijat ILU sebagai intervensi non-farmakologis untuk kolik ringan hingga sedang.

b. Kontraindikasi

Beberapa kondisi yang tidak dianjurkan dilakukan pijat ILU antara lain:

- a) Bayi dengan diare akut
- b) Demam tinggi ($>38^{\circ}\text{C}$)
- c) Iritasi atau infeksi kulit berat
- d) Hernia umbilikalis
- e) Kelainan jantung bawaan

Widodo et al. (Majalah Kedokteran Indonesia, Vol. 65, No. 3, 2015) menegaskan bahwa pijat pada kondisi tersebut dapat memperburuk keadaan bayi dan meningkatkan risiko komplikasi.

2.2.6 Prosedur Pijat ILU

Prosedur pijat ILU dilakukan selama 10–15 menit per sesi dengan frekuensi 2–3 kali sehari. Pijat ILU sebaiknya dilakukan oleh orang tua yang telah mendapat edukasi atau tenaga kesehatan yang kompeten.

1. Persiapan Alat

Alat yang perlu disiapkan meliputi minyak pijat bayi (minyak kelapa atau almond yang tidak menyebabkan iritasi), handuk, dan ruangan dengan suhu $25\text{--}28^{\circ}\text{C}$. Kebersihan tangan dan kuku pemberi pijat harus diperhatikan. (Putri et al., Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 7, No. 1, 2019).

2. Persiapan Bayi

Bayi harus dalam kondisi tenang dan tidak lapar. Waktu terbaik adalah satu jam setelah makan untuk menghindari muntah. Pijat dilakukan pada permukaan datar dan aman. (Widodo et al., Jurnal Kesehatan Anak, Vol. 5, No. 1, 2017)

3. Langkah-langkah Pijat ILU

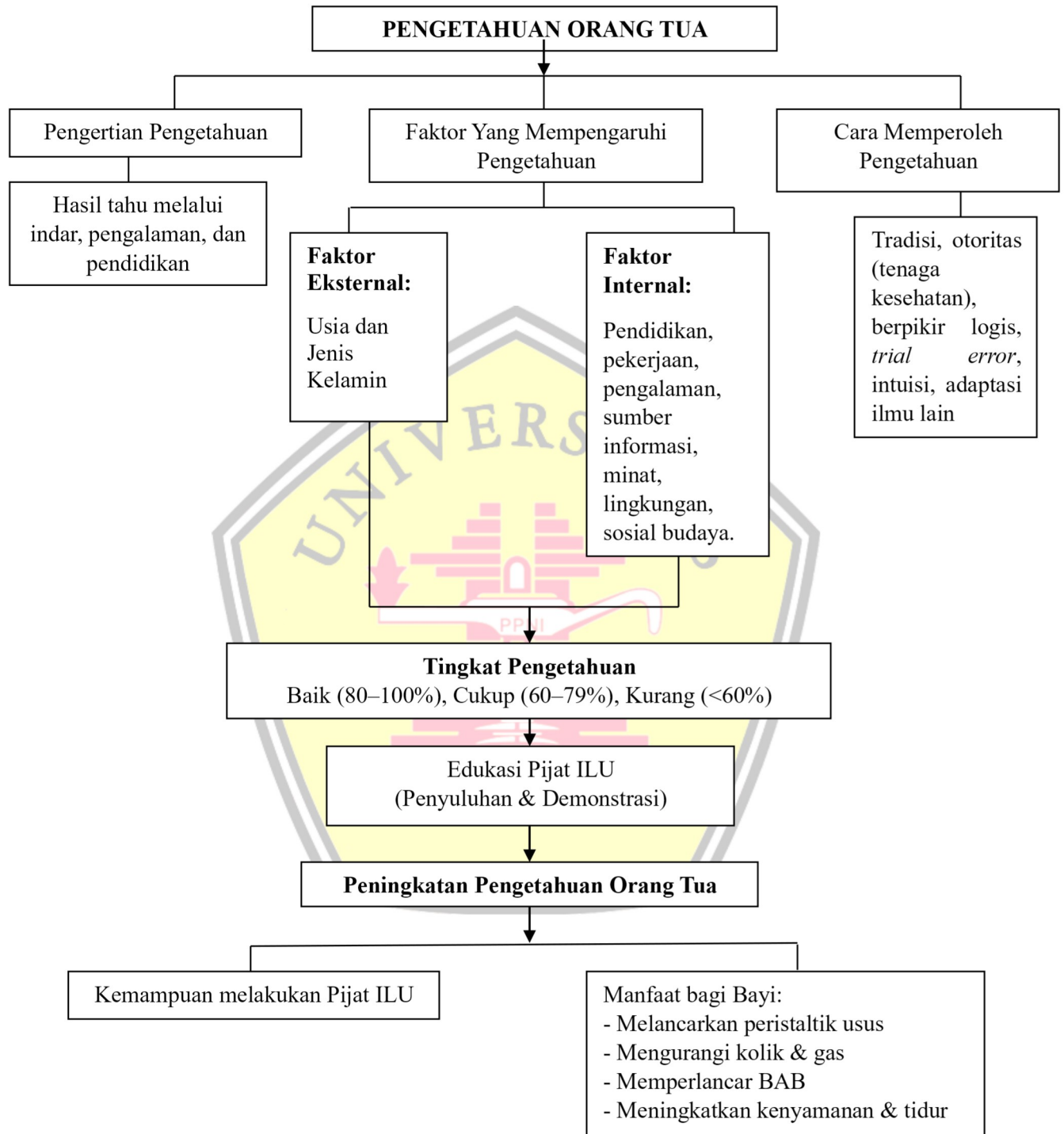
- a. Cuci tangan dan oleskan minyak pada telapak tangan.
- b. Posisikan bayi telentang di atas alas lembut.
- c. Pijat kaki dari paha ke arah jari kaki menggunakan gerakan lembut.
- d. Pijat perut dengan gerakan melingkar searah jarum jam.
- e. Pijat dada dan lengan dengan tekanan ringan.
- f. Ajak bayi tengkurap untuk pijat punggung sebagai tahap akhir relaksasi.
- g. Total durasi 10–15 menit.

Prosedur detail dijelaskan oleh Kusuma et al. (Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 20, No. 1, 2018).

4. Evaluasi Setelah Pijat

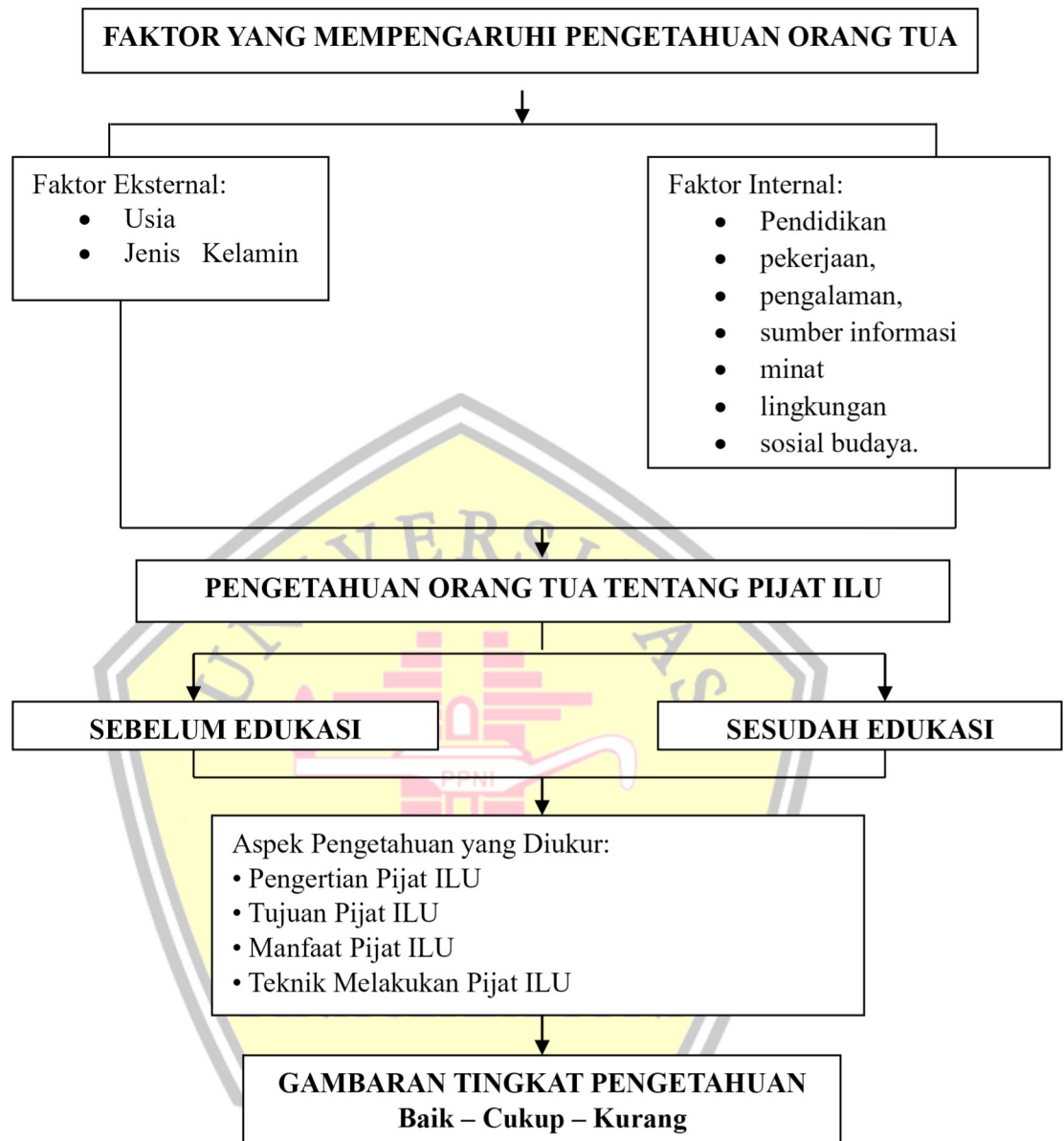
Orang tua perlu memperhatikan tanda respons positif seperti berkurangnya tangisan, pola BAB lebih teratur, dan kualitas tidur lebih baik. Bila tidak ada perubahan dalam 3–5 hari, perlu dilakukan konsultasi ke tenaga kesehatan. (Sari et al., Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, No. 4, 2020).

2.3 Kerangka teori



Gambar 2.1 Kerangka teori Gambaran pengetahuan orang tua balita sebelum dan sesudah edukasi pijat ILU di Posyandu Kamboja Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

2.4 Kerangka konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konsep Gambaran pengetahuan orang tua balita sebelum dan sesudah edukasi pijat ILU di Posyandu Kamboja Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.